

## **BAB II**

### **KONFLIK TOKOH UTAMA PADA NOVEL**

#### **A. Hakikat Karya Sastra**

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan, oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang terhadap alam sekitarnya. Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seorang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karyaseni. Karya sastra juga banyak memberikan gambaran kehidupan sebagai mana yang diinginkan oleh pengarangnya sekaligus menunjukkan sosok manusia sebagai insanseni yang berunsur estetis dominan.

Karya sastra Ratna (2011:306) menambahkan bahwa hakikat manusia pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau imajinasi. Dalam hal ini imajinasi yang diperoleh pengarang bukanlah imajinasi yang berupa khayalan semata, tetapi imajinasi yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial yang terjadi dalam masyarakat tempat pengarang itu hidup. Sehingga kenyataan lah yang menjadi sumber ide pengarang untuk merangkai satu cerita dengan bantuan imajinasi. Tidak heran jika Jatman (Mulyani: 2013:18) berpendapat bahwa karya sastra memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena karya sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yakni

kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Menurut Jabrohim (Nurgiantoro, 2009: 4) Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya, tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

## **B. Tokoh**

### **1. Hakikat tokoh**

Tokoh merupakan unsur terpenting dari suatu karya sastra, melalui para tokoh-tokohnya, pengarang berhasil menyampaikan seluruh ide pikiran dan perasaannya. Menurut Aminuddin (Nurgiantoro, 2009:79) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Melalui tokoh, pengarang juga dapat menyampaikan pesan moral kepada para pembaca. Tokoh cerita menurut Abrams (Wahyunidan Santosa, 2011:3) adalah orang-orang yang ditampilkan

dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dengan tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan pada sebuah cerita sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

## 2. Jenis-jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro 2009:176). Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dibagi menjadi tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). a) Tokoh utama cerita (*central character, main character*) yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh ini biasanya ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. b) Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang mempunyai peranan tidak penting dalam cerita dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro 2009:176- 177).

Jenis-jenis tokoh menurut Aminuddin (Wahyuni, 2013: 10-12) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu :

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

b. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi :

1) Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribaditertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah lakuseseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

2) Tokoh kompleks

Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan,

namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga, Abrams (Wahyuni, 2013: 11).

Berdasarkan perannya dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi 2, yaitu:

a) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2009:178).

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya suatu tokoh dibagi menjadi :

(1) Tokoh statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2009:188).

## (2) Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dibagi menjadi :

### (a) Tokoh tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

### (b) Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

## C. Konflik Novel

### 1. Hakikat Konflik Novel

Salah satu sumber frustrasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut.

Konflik menurut James W. Vander Zanden (Zainadi, 2014:7) "in his book Sociology, conflict is defined as a disagreement about the value of the rights or claims of wealth, power, status or the region that face each other, aiming to neutralize, or eliminate harm their opponents. Dalam bukunya Sociology, diartikan sebagai suatu pertentangan mengenai nilai atau tuntutan hak atas kekayaan, kekuasaan, setatus atau wilayah tempat yang saling berhadapan, bertujuan untuk menetralkan, merugikan ataupun menyingkahkan lawan mereka.

Keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan. Sementara menurut Robert M.Z. (Zainadi, 2014:7) Menurut Lawang, argues that: 'to write is to put down the graphic symbol that represent a language one understand, so that companies can read Reviews These representation.' Writing is placing graphic symbols depicting a language understood by someone. Can then be read by others who understand the language and its graphic symbols. Konflik adalah perjuangan memperoleh status, nilai, kekuasaan, di mana tujuan mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Kurt Lewin (Walgito, 2004: 237), ada tiga macam konflik motif, yaitu sebagai berikut.

- a. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang semuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan diantara motif-motif yang ada.
- b. Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada.
- c. Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai yang positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Konflik Menurut Meredith dan Fitzgerald (Nurgiantoro, 2010: 122), konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dalam pandangan kehidupan yang wajar (faktual), bukan dalam cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Pertentangan manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat Konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam alur cerita (Tarigan, 2008:82). adanya suatu peristiwa yang menimbulkan konflik selalu melibatkan manusia (tokoh) sebagai pelaku utamanya dalam sebuah cerita. Konflik (*conflict*) yang *motabene* kejadian yang tergolong penting (peristiwa fungsional, utama atau kornel), merupakan unsur *esensial* dalam pengembangan *plot* (Nugiantoro, 2010:122). Konflik mengacu pada



sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu yang menimpa dirinya Meredith dan Fitzgerald (Nugiyantoro, 2010:27).

Konflik menurut Alwi dkk, (2010:587) ada percecokan, perselisihan, atau tantangan. Konflik dalam sastra merupakan ketegangan atau pertantangan dalam sebuah cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Senada dengan Sudjiman (Natalia, 2015:24) menyatakan konflik adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang menjadi protagonis di dalam sebuah cerita, konflik merupakan, orang atau tokoh lain, atau pertentangan dua unsur didalam diri tokoh itu.

Konflik dalam dunia sastra memiliki peran yang sangat penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam cerita tidak ada konflik maka cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak ada peristiwa yang dirasakanya. Bahkan tidak lebih juga menulis karya sastra membangun dan mengembangkan konflik, karena semakin banyak dan menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Konflik hadir sebagai bayang-bayang hidup tokoh. Konflik merupakan liku yang harus dilewati tokoh dalam cerita. Semakin banyak

liku yang disediakan pengarang, maka semakin panjang perjalanan hidup dan rentang waktu yang dibutuhkan tokoh untuk akhiri cerita. Suatu fiksi harus bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu pertantangan, menuju suatu akhir. Bagian-bagian tersebut di dalam suatu sastra lebih dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolution* (Tarigan, 2008:28).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa konflik merupakan perselisian yang timbul sebagai akibat adanya dua keinginan yang bertantangan. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (*plot*) jika muncul konflik, masalah sensasional, dan masalah darmatis.

## 2. Jenis-jenis Konflik

Membedakan jenis-jenis konflik yang menjadi ruang lingkup penelitian ini, maka perlu diuraikan mengenai beberapa defenisi mengenai konflik. Menurut Stanto (Nugiyantoro, 2010:124) konflik dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu, konflik internal (*internal conflict*) atau konflik batin dan konflik eksternal (*exsternal conflict*). Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkat kefungsiannya. Konflik internal dapat dialami tokoh utama cerita. Begitu pula dengan konflik eksternal adanya pertentangan dialami antar tokoh cerita. Senada dengan Tarigan (2008:82) juga mengungkapkan pendapat yang sama terhadap aneka ragan konflik. Jenis konflik tersebut ialah konflik eksternal dan internal. Konflik-konflik tersebut dirinci sebagai berikut.

- a. Manusia dengan manusia;
- b. Manusia dengan masyarakat;
- c. Manusia dengan alam sekitar;
- d. Suatu ide dengan ide lain;
- e. Seorang dengan hatinya,

Jenis konflik a,b,c, di atas adalah jenis konflik eksternal (*external conflict*) sedangkan jenis d dan e merupakan jenis konflik internal (*internal conflict*).

Konflik menurut Sayuti (Natalia 2015: 26) membagi konflik lebih khusus. *Pertama*, konflik dalam diri sendiri (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini bisa terjadi perjuangan seorang tokoh dalam melawan diri sendiri. Sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang dilakukan. *Kedua*, konflik antara seseorang atau diantara masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini sering terjadi antar tokoh dan lingkungan sekitar. Konflik ini timbul dari sikap individu dan lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. *Ketiga*, konflik yang terjadi antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alam. Konflik jenis ini ketika tokoh tidak dapat menguasai dan memanfaatkan serta membudidayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik

internal ialah konflik yang dirasakan oleh tokoh sendiri dalam kehidupan pribadinya. Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi karena pertantangan di luar tokoh tersebut.

Konflik dapat digali melalui alur yaitu dengan tahap pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks dan pemecahan masalah. Melalui tahap alur tersebut, maka dapat ditemukan konflik, sehingga dengan diketahuinya konflik maka karakter tokoh juga dapat diketahui. Konflik dalam cerita dibedakan menjadi dua jenis seperti berikut. Konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan, konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah (Irwanto, 1997:207).

Konflik dapat terjadi di dalam diri individu (*internal*) dan di luar diri individu (*eksternal*). Dalam konflik *internal* tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri individu itu sendiri, misalnya seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga puritan (mementingkan kesucian diri dan disiplin ketat) mungkin akan merasa terperangkap antara dorongan nafsu yang dimilikinya dengan norma atau aturan moral yang dianutnya. Konflik *eksternal* (dari luar individu) terjadi bila dua atau lebih pilihan berada diluar individu yang mengalami suatu konflik, misalnya seseorang yang mengalami kesulitan memilih antara dua kegiatan yang sama-sama dianggap penting.

konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Menurut Staton (Nurgiyantoro 2008:124) bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*eksternal conflict*).

a. Konflik Internal (*internal conflict*)

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, yaitu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan atau masalah-masalah yang lainnya. Konflik internal menurut Nugiantoro (2010:124) adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seseorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Konflik internal merupakan konflik yang dialami dari dirinya sendiri. Senada dengan Tarigan (2008:82) mengatakan konflik internal adalah ide dan ide lain, seseorang dan kata hati yang bertentangan.

Sementara menurut Sayuti (Natalia, 2015:28) konflik internal adalah konflik dalam diri tokoh. Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini bisa terjadi perjuangan seorang tokoh dalam melawan diri sendiri. Sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang dilakukan. Sejalan dengan Alwi dkk

(2010:207) konflik yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi pada batin tokoh dalam sebuah cerita yang biasa disebut konflik batin.

#### 1) Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah lainnya (Nurgiantoro, 2010:124). Senada dengan Citra (2013:5) Konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri sendiri. Pribadi kita berjuang untuk meraih sesuatu dan mereka harus menghadapi suatu kesulitan di dalam diri mereka untuk mencapai hal tersebut seperti, kekayaan, kemakmuran, kebahagiaan, kedamaian, dan lain-lain. Jadi, konflik batin adalah pergolakan yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri, yang seringkali membuat pertentangan antara dua kekuatan sehingga mempengaruhi tingkah laku individu atau manusia itu sendiri. Konflik ini bisa dipengaruhi oleh watak dan karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh yang mengalami konflik tersebut. Sayuti (Natalia, 2015:28) konflik batin memiliki beberapa sifat-sifat di antaranya ialah sebagai berikut.

- a. Konflik batin bersifat kebahagiaan  
Konflik batin bersifat kebahagiaan merupakan konflik batin yang terdapat di dalam hidup seseorang ingin memperoleh kebahagiaan.
- b. Konflik batin bersifat kebebasan

Konflik batin bersifat kebebasan merupakan konflik batin yang terdapat di dalam hidup seseorang ingin memperoleh kebebasan.

c. Konflik batin bersifat keinginan

Konflik batin bersifat keinginan merupakan konflik batin yang terdapat di dalam hidup seseorang ingin memperoleh keinginan. Konflik batin bersifat keinginan merupakan keinginan seseorang ingin memperoleh sesuatu, tetapi, tidak dapat memperolehnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa konflik internal merupakan pertantangan kekuatan yang mempengaruhi tingkah laku individu dan manusia itu sendiri. Konflik ini dapat dipengaruhi watak dan karakter setiap tokoh yang mengalami konflik tersebut.

b. Konflik Eksternal (*external conflict*)

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dari dirinya, seperti dengan lingkungan alam bahkan dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Jones (Nurgiyantoro 2008:125). Konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik adalah suatu peristiwa yang disebabkan adanya kontak antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia, antara lain berwujud masalah penindasan, pemfitnahan, percekocokan, pertengkaran.

Konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh

cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu. Konflik itu sendiri, ditemukan, diimajinasikan dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

Konflik eksternal menurut Nugiantoro (2010:124) ialah konflik yang terjadi antara tokoh dengan yang diluar dirinya. Mungkin dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Senada dengan Suyati (Natalia, 2015:28) juga berpendapa yang sama dengan Nugiantoro bahwa konflik eksternal konflik yang terjadi antara tokoh dengan yang diluar dirinya. Mungkin dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Sedangkan menurut Jones (Nugiantoro, 2015:124) membagi konflik menjadi dua kategori yakni, konflik fisik (*psyhcal conflict*) dan konflik sosial (*sosial conflict*).

#### 1). Konflik Fisik

Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara satu karakter dengan karakter yang lain (Citra, 2013:3). Konflik fisik menurut Nugiantoro (2010:124) adalah konflik yang terjadi karena adanya pembenturan antar tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami tokoh atau kejadian-kejadian lain yang ditimbulkan oleh alam. Sejalan dengan Suyati (Natalia, 2015:29)



konflik antara manusia dengan alam sering disebut sebagai *psysical or element comlict* atau konflik alam. Konflik jenis ini ketika tokoh tidak dapat menguasai dan memanfaatkan serta membudidayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Senada dengan Tarigan (2008:82) konflik fisik (*psysical conflict*) konflik antara manusia dengan alam sekitar, para tokoh menentang alam sekitar. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik fisik (*psysical conflict*) merupakan konflik atau pertantangan atar manusia dengan alam sekitar. Menurut Suyati (Natalia, 2015-30) konflik fisik memiliki beberapa jenis diantaranya:

- a. Konflik terhadap tanah  
Konflik terhadap tanah merupakan konflik antara manusia dengan tanah, biasanya berupa bencana yang dialami manusia dengan tanah. Seperti bencana tanah longsor dan gempa bumi.
- b. Konflik terhadap air  
Konflik terhadap air merupakan yang terjadi antara manusia dan air, konflik terhadap air biasanya berupa bencana yang di alami oleh manusia disebabkan oleh air. Konflik manusia terhadap air biasanya berupa banjir, hujan deras, dan banjir bandang.
- c. Konflik terhadap angin  
Konflik terhadap angin merupakan konflik manusia yang disebabkan oleh angin, seperti angina topan, dan angin pusing beliung.
- d. Konflik terhadap api  
Konflik terhadap api merupakan konflik yang di hadapi oleh manusia dengan api, konflik ini biasanya berupa kebakaran lahan, rumah, gedung dan lain-lain.
- e. Konflik terhadap cuaca  
Konflik terhadap cuaca merupakan konflik yang dialami oleh manusia berkaitan dengan cuaca. Konflik terhadap cuaca ini biasanya memiliki musim-musim tertentu secara bergantian. Konflik cuaca ini biasanya berupa musim kemarau panjang, musim panas, musim penghujan, musim dingin.

## 2). Konflik Sosial (*sosial conflict*)

Konflik sosial menurut Nugiantoro (2010:124) konflik sosial disebabkan adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul adanya kontak antar manusia. Misalnya, menyangkut pembunuhan, penindasan, percecokan, peperangan atau kasus sosial lainnya, konflik ini hanya terjadi antara satu tokoh dengan lawan tokoh lain, satu tokoh melawan beberapa tokoh, satu kelompok masyarakat atau sebaliknya. Senada dengan Tarigan (200:82) juga berpendapat konflik manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sayuti (Natalia, 2015:30) menyatakan konflik yang terjadi antara manusia dan masyarakat sering disebut *sosial conflict* atau konflik sosial. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah dalam masyarakat. Sayuti (Natalia, 2015:30) menyatakan bahwa konflik sosial terdiri dari:

- a. Konflik bersifat pembunuhan  
Konflik sosial bersifat pembunuhan merupakan konflik sosial yang terjadi antara manusia dengan manusia, yang menimbulkan salah satu diantaranya kehilangan nyawa. Konflik sosial bersifat pembunuhan biasanya diakhiri dengan kematian seseorang yang sedang melakukan konflik.
- b. Konflik bersifat penindasan  
Konflik sosial bersifat penindasan merupakan konflik yang terjadi oleh seseorang manusia terhadap orang lain yang bersifat penindasan. Penindasan yang dimaksud ialah melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap seseorang.
- c. Konflik bersifat percecokan  
Konflik sosial bersifat percecokan merupakan Konflik sosial yang melibatkan antara dua orang atau sekelompok orang yang

melakukan percecokan. Konflik sosial bersifat percecokan berupajaran kata-kata kotor yang dikeluarkan dari mulut orang yang sedang terlibat percecokan, tanpa melakukan kekerasan kepada orang atau anggota masyarakat yang bercecokan.

d. Konflik bersifat peperangan

Konflik sosial bersifat peperangan merupakan konflik yang dilakukan antara suku, daerah, dan negara. Konflik sosial bersifat peperangan biasanya dipicu ketidak terimaan antara kesepakatan dari keduaabelah pihak yang berseteru, serta salah satu yang melakukan perseteruan melanggar persetujuan.

e. Konflik bersifat perkelahian

Konflik sosial bersifat perkelahian merupakan konflik yang terjadi anatar manusia dengan manusia yang berupa pemukulan, kepada orang yang melakukan perkelahian.

f. Konflik bersifat pelecehan

Konflik sosial bersifat pelecehan merupakan Konflik sosial yang melanggar asasasusiala. Konflik sosial bersifat pelecehan biasanya berupa pencabulan, pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah pertantangan, perbenturan, perselisian, yang terjadi pada tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam (konflik fisik) atau dengan lingkungan manusia (konflik sosial).

#### D. Hakikat Novel

##### 1. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novellas* yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel adalah jenis prosa yang menceritakan kehidupan baik yang menyangkut perwatakan tokoh atau lingkungan sekita. Sejalan dengan pendapat Abrams (Nurgiyantoro, 2013:9) menyatakan bahwa *novella* berarti sebuah “barang baru yang kecil” dan

kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi juga lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya mengungkapkan suatu kejadian penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat. Menurut Faruk (Santosa dan Wahyuningtias, 2010:51) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang tentang suatu pencarian yang tradisi dan nilai-nilai yang otentik, yang dilakukan seorang hero yang problematik dalam suatu dunia terdegradasi.

Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya (Wahyuni, 2014:118). Senada dengan Sulistyowati (2015:229) menyatakan bahwa “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Menurut Hadi Purnoma (Wahyuni, 2014:118) novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, setidaknya mencapai 40.000 kata bahkan lebih. Seseorang yang menulis novel disebut novelis. Novel tidak sekedar serangkaian tulisan yang mengairahkan ketika dibaca, tetapi sesuatu yang tersusun dari unsur-unsur yang padu (Sugihastuti dan suharto, 2013:43)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra atau karangan prosa yang mengandung dua unsure yaitu unsure intrinsik dan ekstrinsik dalam suatu rangkaian kehidupan. Novel juga

sebagai bahan bacaan yang menceritakan suatu kejadian kehidupan seseorang maupun orang lain yang mengarah pada konflik dalam sebuah cerita.

## 2. Struktur Novel

Novel merupakan karya sastra yang dibangun dari berbagai unsur, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel memiliki bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling berhubungan. unsur ekstrinsik adalah unsur yang menginspirasi dan mempengaruhi karya sastra secara keseluruhan. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup, nilai-nilai adat istiadat dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur secara langsung membangun karya sastra sendiri. (Wahyuningtias dan Santosa, 2011:2). Hadirnya unsur-unsur intrinsik di dalam novel memudahkan peneliti dalam menemukan serta menafsirkan nilai-nilai pada novel.

### a. Tema

Tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti meletakkan, atau menetapkan. Tema merupakan pokok permasalahan (topik) dalam suatu cerita. Menurut Staton (Sugihastuti dan Suharto, 2013:45) tema adalah makna yang dikandung oleh cerita secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana. Setelah

tema itu ditentukan pengarang akan membuat kerangka dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita. Nurgiantoro (2013:80) yang menyatakan “Tema dalam cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita tersebut hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu”.

Tema berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditentukan. Gory Keraf (Wahyuningtias dan Santosa, 2011:2). Senada dengan Ida (2011:45) Tema merupakan tempat persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita. Tema letaknya tersendiri dan harus dicari sendiri oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra yang ingin disampaikan pengarang melalui hasil karangan.

b. Tokoh

Tokoh merupakan individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita. Abrams (wahyuningtyas dan santosa, 2011: 3) memaparkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindak. Nurgiantoro (2013:82) menyatakan “Tokoh merupakan unsur dalam cerita yang sangat penting, karena setiap cerita dapat dihidupkan dengan perilaku tokohnya”. Tokoh juga mempunyai teknik untuk menggambarkan seorang tokoh, teknik

penggambaran ini dikemukakan Altenbernd dan Lewis (Wahyuningtyas dan santosa, 2011:4) sebagai berikut:

- 1) Secara analitik yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian dan penjelasan secara langsung.
- 2) Secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sifat, sikap dan tingkah laku tokoh tetapi melalui beberapa teknik lain, yaitu:
  - a) Teknik cakapan (percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan).
  - b) Teknik tingkah laku (teknik untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku yang menyorankan pada tindakan non verbal atau fisik).
  - c) Teknik pikiran dan perasaan (teknik penuturan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh).
  - d) Teknik arus kesadaran (teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak).
  - e) Teknik reaksi tokoh (teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap (tingkah laku) orang lain dan sebagainya berupa rangsang dari luar tokoh yang bersangkutan).
  - f) Teknik reaksi tokoh lain (teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama).
  - g) Teknik pelukisan latar (suasana latar dapat dipakai untuk melukiskan kedirian seorang tokoh).
  - h) Teknik pelukis fisik (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seseorang karakter yang diceritakan jalannya sebuah cerita di dalam sebuah karya sastra, baik karya sastra berbentuk cerpen, nove, maupun hikayat.

c. Alur

Alur dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi,

dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu terselesaikan. Menurut Stanton (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:5) mengemukakan *plot* dalam cerita yang berisi urutan kejadian namun tiap hubungan itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan peristiwa yang lain. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh dan segala sesuatu itu dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Lukens (Nurgiyantoro, 2001:89) memahami alur sebagai urutan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh lewat aksi. Jadi dapat disimpulkan alur adalah urutan-urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita agar cerita tersebut dikisahkan secara berurutan.

Berdasarkan pendapat di atas ditarik kesimpulan, bahwa alur (*plot*) merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuklah jalan cerita di dalam sebuah karya sastra

#### d. Latar

Sebuah cerita fiksi yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu terjadinya dan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesamanya. Abrams (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:7) menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu, penyarang pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Senada dengan pendapat Santosa



dan Wahyuningtias (2010:11) yang menyatakan “Latar dapat dikategorikan menjadi latar suasana, tempat, dan waktu”. Menurut Ida (2011:49) menyatakan “*Setting* atau latar tempat dan masalahnya terjadinya cerita, sebuah cerita harus jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan satu diantara unsur karya sastra intrinsik yang keberadaannya turut menentukan isi cerita dan jalan cerita sebuah novel. Dalam hal ini, latar dapat diartikan sebagai gambaran tempat, waktu, atau segala situasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita atau novel

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:95) sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, kata dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Wahyuningtias dan Santosa (2011:8) “Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana kisah itu di ceritakan”. Sudut pandang merupakan cara memandang seorang penulis dalam mengawali cerita dengan orang pertama, kedua maupun orang ketiga.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan sudut pandang adalah cara seorang memandang cerita tersebut dapat dilihat dari penggunaan sudut pandang orang pertama, kedua ataupun ketiga. Cara yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan watak dan pribadi pengarang akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

## **E. Psikologi Sastra**

### **1. Hakikat Psikologi Sastra**

Psikologi adalah disiplin ilmu mengenai kejiwaan (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:8). Abdurrahman (2003: 1) menyatakan bahwa psikologi bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku serta aktivitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain- lain. Menurut Saul McLeod (Citra, 2013:6) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pikiran dan tingkah laku. Maka dalam menganalisis konflik di dalam novel, penulis mengambil salah satu teori konflik dalam bidang psikologi yang mendukung teori psikologi dalam bidang sastra, yaitu teori dari Buehler (1998) juga digunakan. Psikologi sastra menurut Endrawara (Minderop, 2013:59) adalah kajian sastra yang mengandung aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta rasa karya dalam berkarya.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam, Semi (Sangidu, 2004 : 30).

Begitu juga pembaca dalam membaca karya juga tidak akan terlepas dalam kejiwaan masing-masing. Sementara pendapat Welck dan Waren (Wahyuningtyias dan Santosa, 2011:8) mengatakan bahwa psikologi dalam sastra terdapat 4 kategori yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe sbagai pribadi; (2) studi hukum-hukum yang diterapkandalam karya sastra; (3) proses kreatif, serta (4) pengarang danlater belakang pengarang mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologo sastra. Pendekatan psikologi sastra sebagaimana dikatakan oleh Endrawara (Minderop,2013:60).

“Metodologi pendekatan sastra, ditopang tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. *Kedua*. Pendekatan reseftif-pramatik yang mengkaji psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari karya sastra yang dibacakan, serta proses represi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan eksperesif yang mengkaji pendekatan psikologipenulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat”.

Pemahaman hubungan antara pendekatan psikologi sastra dengan karya sastra Ratna (Natalia, 2015:31) ada tiga hubungan pendekatan yakni, (1) memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, serta (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kedua, yaitu pemahaman unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini lebih mengarahkan pada poin yang kedua. Unsur-unsur kejiwaan tokoh syarat hubungannya dengan kepribadian tokoh dan konflik yang terjadi pada tokoh.

Psikologi sastra menurut Walgito (Santi Istrasari, 2009:11), psikologi adalah ilmu tentang tingkahlaku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkahlaku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Senada dengan Abdurrahman (Santi Istrasari, 2009: 12) menyatakan bahwa psikologi bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia, dari wilayah yang gelap itulah kemudian muncul perilaku

serta aktivitas yang beragam, termasuk perilaku baik, buruk, kreatif, bersastra dan lain- lain.

Psikologi merupakan ilmu yang membahas tentang jiwa manusia dan segala tindakan manusia. Tindakan manusia ini akibat dari dorongan kejiwaan manusia itu sendiri. Objek psikologi adalah pengkhayatan dan perbuatan manusia yang kompleks. Kenyataan manusia yang tidak sama selaras dengan keadaan alam yang selalu berubah (Ahmadi, 2008:95 ).

Psikologi dibagi menjadi dua :

- a. Psikologi umum yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan atau aktivitas psikis manusia pada umumnya.
- b. Psikologi khusus yaitu menyelidiki dan mempelajari sesuatu yang khusus dari aktivitas manusia.

Manusia memiliki pribadi yang khas, selalu berkembang, bertujuan, dan pribadi yang menguasai jasmani. Pribadi yang khas membuktikan manusia itu berbeda. Sifat yang khas menentukan penyesuaian pada lingkungan. Pribadi manusia akan berkembang sesuai dengan tujuan nurani. Tujuan meliputi tindakan dan tingkah laku individu. Perbuatan khusus pada individu terletak dalam kepribadiannya. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan.

Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra

Psikologi keterkaitan dengan ilmu sastra (Humanior). Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011:349).

Psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas ke dalam pendekatannya melalui teks. Menurut Wiyatmi (2006: 1), menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Minderop, 2013:2). Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah

tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasinya.

Hubungan dengan ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Menurut Gerungan (Walgito, 2004:1), ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, dan juga meliputi segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa. Istilah psikologi merujuk pada ilmu pengetahuan yang sekaligus bercorak ilmu rohaniah, ilmu eksakta, dan ilmu sosial zaman modern.

Mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia (Walgito (2004: 7). Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Berdasarkan batasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa. Akan tetapi, karena jiwa itu tidak tampak, yang dapat diamati, dilihat, dan diobservasi adalah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa. Tingkah laku atau aktivitas manusia dalam hal ini merupakan pengertian yang luas. Pengertian tersebut meliputi tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) dan tingkah laku yang tidak tampak (*innert behavior*) atau tingkah laku dan aktivitas-aktivitas motorik, kognitif, dan emosional (Walgito, 2004: 9).

Psikologi dan sastra sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2004: 106).

Ilmu psikologi dibedakan menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur (Walgito, 2004: 19). Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang diyakini mencerminkan aktivitas kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Kajian tersebut meliputi: kajian terhadap pengarang sebagai pencipta karya sastra, kajian terhadap



proses penciptaan karya sastra, kajian terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan karya sastra, kajian terhadap pengaruh karya sastra pembacanya. Daya tarik psikologi sastra terhadap masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap kali menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya, dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

